

**GENDING-GENDING RARE DI DESA BALI AGA
DI KABUPATEN KARANGASEM ANALISIS MAKNA**

**Ni Luh Putu Darmawati
Program Studi Sastra Bali Fakultas Sastra Unud**

Abstrak

Research on Rare Gending-Gending Bali Aga village in Karangasem regency has the goal to describe the meaning of Yanga are in the rare gising. The theory used is semiotik. Teori semiotic theory applied that theory to explore the meaning of Saussure is in gending rare. The study was conducted by using method sand techniques that are divided into three stages: (1) Stag eprovision of data using observational methods to observe gending rare in the field, consider the method proposed by Sudaryanto accompanied by refer-free techniques involved conversation (SBLC), method of conversation with fishing techniques, methods of interview swith recording techniques, technical translation, and technical notes. (2) phase of the data analysisis done by reading the data followed a descriptive analytic method proposed by Ratna, classification, accompanied by quantitative and qualitative methods by Sugiyono. (3) Stage presentation of the data using informal methods of Sudaryanto data to formulate words. The results obtained on gending rare covering the meaning contained meaning struggle, the meaning of culture, magical, loving environment, and harmony.

Keywords : *Gending Rare, Bali Aga, meaning.*

1. Latar Belakang

Gending berarti lagu, *tabuh*, nyanyian, sedangkan *Rare* berarti bayi/kanak-kanak, *Gending Rare* berarti nyanyian untuk bayi/kanak-kanak. *Gending Rare* diketahui sebagai salah satu dari beberapa karya sastra yang diungkapkan secara lisan. Melihat dari pandangan diatas *gending rare* selain sebagai bagian dari tembang, *gending rare* juga termasuk ke dalam sastra lisan yaitu *gegendingan* dan juga folklor lisan terutama pada nyanyian rakyat. Tujuan orang tua menyanyikan anaknya untuk menghibur dan mengiringi si anak saat akan tidur, selain itu juga untuk menyampaikan pesan-pesan, petuah yang mendidik si anak agar berperilaku dan bermoral yang baik.

Gending Rare diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut kepada anak-anak yang masih kecil melalui media bahasa yang dalam hal ini dinyanyikan dihadapan si anak agar bisa diresap didalam pikiran, dinikmati, dan

diingat sampai tua nantinya. *Gending Rare* tidak terikat akan aturan-aturan namun harus dinyanyikan berdasarkan irama yang telah ditentukan. Menghindari hilangnya warisan budaya Bali mengenai *gending rare* yang ada sejak dahulu kala perlu kiranya dilakukan penelitian di masyarakat. Adapun penelitian yang dilakukan yaitu mengenai bentuk, fungsi, dan makna *gending rare* di desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem dengan pertimbangan sebagai berikut.

Masyarakat Bali Aga di Kabupaten Karangasem masih menggunakan dialek Bali Aga yang kental dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Banyaknya *gending rare* yang tidak diwariskan dan jarang digunakan oleh masyarakat. *Gending rare* yang diwariskan dahulu banyak yang terlupakan dan masih beberapa saja yang masih diingat oleh masyarakat. *Gending rare* dianggap sebagai nyanyian biasa yang tidak mempunyai fungsi dan makna apapun bagi masyarakat yang tidak mengetahui *gending rare*. Masyarakat yang ada di desa yang mengetahui *gending rare* tidak ada yang menginventarisasikan dalam bentuk buku maupun rekaman yang dikarenakan alat perekam yang tidak mendukung. Sedikitnya penelitian ilmiah mengenai tradisi lisan terutama mengenai *gending rare* yang berada di masyarakat. Sejauh ini belum ada yang pernah meneliti *gending rare* di desa Bali Aga Kabupaten Karangasem. Tidak adanya penelitian mengenai bentuk, fungsi, dan makna secara khusus mengenai *gending rare*. Berdasarkan hal tersebut diatas dilakukan penelitian mengenai *gending - gending rare* di desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem sebagai berikut :

2. Rumusan Masalah

Makna apa sajakah yang terkandung dalam *Gending-gending Rare* di desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian *Gending - gending Rare* di desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem yaitu tujuan umum dan tujuan khusus diantaranya : tujuan umumnya yaitu 1) Menyelamatkan tradisi lisan kebudayaan lokal masyarakat Bali tempo dulu. 2) Menginventarisasi *Gending-gending Rare* yang didapat agar ada bukti yang bisa dilihat dalam bentuk tulisan dan bisa

didengarkan dalam bentuk rekaman. 3). Melestarikan *Gending-gending Rare* yang berada dalam masyarakat agar tidak punah begitu saja. Sedangkan, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian *Gending-gending Rare* di desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem yaitu : Menjelaskan makna yang terkandung dalam *Gending-gending Rare* di desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem.

4. Metode Penelitian

Penyediaan data diawali dengan metode observasi untuk mengamati *gending rare* selanjutnya terjun ke lapangan mencari informan untuk dintanyai. Selanjutnya metode simak untuk menyimak *gending rare* disertai teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Metode yang selanjutnya yaitu metode Cakap untuk mengawali bercakap-cakap dengan informan diikuti dengan teknik pancing untuk memancing informan. Metode wawancara diikuti teknik catat untuk mencatat data dan informasi lainnya. Selanjutnya teknik rekam untuk merekam *gending rare* yang didapat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan *gending rare* dengan menggunakan *handphone* yang berisi perekam suara. Data yang terekam kemudian didengarkan ditranskripsi dilanjutkan dengan teknik terjemahan, data diterjemahkan dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tahap analisis memakai metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik untuk mendeskripsikan atau menguraikan data (Ratna, 2010: 53). Metode kuantitatif untuk menjawab masalah dan metode kualitatif untuk mendeskripsikan masalah, memilah-milah data dan menguraikan masalah secara rinci. Tahap penyajian hasil analisis yang telah dilakukan dengan metode informal. Metode informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993 : 145). Selain itu menggunakan metode deduktif dan induktif yaitu penyajian dalam bentuk kata-kata yang disajikan dari umum ke khusus.

5. Hasil Pembahasan

5.1 Makna Gending-gending Rare

Makna berkaitan dengan simbol yaitu mengacu pada hal-hal yang baik, nilai yang dipersepsi oleh masyarakatnya sebagai suatu yang berharga dan bernilai positif dalam kehidupan (Suastika, 2011 : 33). Karya sastra seperti *gending rare*

tidaklah hanya sebatas nyanyian belaka, namun sesungguhnya memiliki makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk masyarakat. Adapun makna-makna yang dimaksud antara lain :

5.1 Makna Perjuangan

Perjuangan sesungguhnya merupakan langkah untuk menuju keadilan dan kemenangan/kemerdekaan. Dalam *Gending Rare* juga ada disebutkan perjuangan para pemuda dalam berperang, hal tersebut dapat dilihat pada *Gending Pring Pendek* seperti :

Pring pendek

lambang mati

pekat nunggu mati

taruna magenturan

rabu rana rabu cebluk

manemu mati sopo

Pring pendek

sebagai lambang kematian

burung kakak tua menunggu yang mati

para pemuda geger

di medan perang saling pukul

pada akhirnya meninggal.

Dalam *gending* tersebut menyatakan para pemuda serentak dan berani melawan dalam perang sampai saling pukul dilakukan. Sebagai anak kecil yang nantinya akan menjadi seorang pemuda pemudi agar mempunyai jiwa pemberani, semangat tinggi, pantang menyerah dalam memperjuangkan kebenaran. Menjadi seorang pemuda pemudi nantinya patut memperjuangkan tujuan bersama dengan bertindak bersama-sama.

5.2 Makna Budaya

Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu 1) Suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan 2) Suatu kompleks aktivitas atau kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) Suatu benda-benda hasil karya manusia (2004 : 5). *Gending-gending* yang mempunyai makna budaya yaitu pada *gending Bantal Siu* seperti :

Bantal siu

cerorote limangatus

eda pajotjotang

dadong duen pajojotin

tuyuh ngempu

uling cenik kancang tua

Jajan bantal seribu

cerorotnya limaratus

jangan memberi orang lain

berikanlah nenek

payah mengasuh

dari kecil sampai besar

Nyanyian tersebut mengharapkan pelestarian makanan tradisional karena itu sebagai hasil kreativitas seseorang dahulu yang sudah melekat dalam masyarakat. Sebagai masyarakat yang berbudaya harus cinta dan bisa menikmati makanan tradisional tersebut. Hal tersebut memberi pesan bahwa sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan penting saling *jotin* (beri-memberi) selain melestarikan budaya Bali juga mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan.

5.3 Makna Magis

Perlindungan sangat diperlukan oleh semua orang agar tidak ada yang berani mengganggu kapanpun dan dimanapun kita berada. Perlindungan dilakukan oleh setiap orang dengan berbeda-beda cara tergantung kepercayaan masing-masing orang. Ada hal lain yang dilakukan oleh orang tua untuk melindungi anaknya ketika masih kecil yaitu dengan gending Capung Barak seperti :

*Maskumambang
capung barak dadi kuning
de mangulgul titiang
tiang kari bajang cenik
durung pantes ngempu raga*

Maskumambang
capung merah menjadi kuning
jangan mengganggu saya
saya gadis kecil
belum bisa menjaga diri

Gending tersebut dinyanyikan mewakili seorang anak agar ia selalu dalam keadaan baik karena masih kecil. Selain itu juga sebagai pertanda bahwa seorang ibu ingin melindungi anaknya dari hal-hal negatif. Perlindungan yang dilakukan tersebut penting diikuti dan pahami oleh ibu-ibu yang mempunyai anak masih kecil maupun kaula muda yang akan menjadi seorang ibu karena bahaya kapan saja bisa datang menghampiri kita. *Gending* tersebut juga bermaksud agar orang tua selalu melindungi dan menjaga anaknya dengan baik.

5.4 Makna Cinta Lingkungan

Menurut Setiadi Lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil

(Herimanto,dkk, 2010: 173).Dibawah ini ada nyanyian anak yang menggambarkan masyarakat yangmencintai lingkungan yaitu pada gending Alas Agung seperti :

*Anak cenik
maumah ring alas agung
cotane mapeed
jejambulan ampas pakel
kejat kejit
matane celong ke tengah*

Anak kecil
tinggal di hutan besar
ekornya panjang terurai
jambulnya keras
kejat kejit
matanya cekung kedalam

Sebagai makhluk hidup yang sama-sama hidup di bumi ini masyarakat diharapkan bisa mengenal apa yang ada di sekitar lingkungan hidupnya. Manusia, binatang sudah mempunyai tempat tersendiri dan ditakdirkan untuk hidup saling menghargai, menghormati dan menyayangi satu sama lainnya. Kecintaan masyarakat dahulu terhadap lingkungan sangat besar itu terlihat dengan dibiarkannya binatang seperti monyet hidup berkeliaran didalam hutan dengan binatang lainnya selama mereka tidak mengganggu kehidupan masyarakat. Dalam gending ini diharapkan manusia tidak merusak lingkungan terutama hutan karena hutan menjadi salah satu tempat hidup para binatang.

5.5 Makna Keselarasan

Herimanto,dkk (2010: 176) mengatakan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan hidup terdapat hubungan timbal balik, yang selalu harus dibina dan dikembangkan agar dapat tetap dalam keselarasan, keserasian, keseimbangan yang dinamis. Hubungan tersebut terlihat pada gending goak maling taluh seperti :

*Goak - goak mamaling taluh
gedang renteng kayu lengkong
enyen to be dauh
nandang celeng nyangkil meong*

Burung gagak mencuri telur
pepaya renteng kayunya lengkong
siapa itu di barat
menuntun babi menggendong kucing

Hubungan yang selaras antara manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang tidak pernah bisa dilepaskan dan bisa terjadi pada siapapun. Gending tersebut memperlihatkan bahwa didunia ini tidaklah hanya ada manusia, tetapi juga tumbuh-tumbuhan dan binatang yang bisa diajak berinteraksi setiap hari. Hal yang bisa dipetik dari gending tersebut ialah hubungan yang selaras seperti tersebut janganlah pernah dilupakan, tetaplah bina untuk selamanya.

6. Simpulan

Berdasarkan analisis Makna *Gending Rare* yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa makna *Gending Rare* terdiri dari makna perjuangan pada gending *Pring Pendek*, makna budaya pada gending *bantal siu*, makna magis pada gending *capung barak*, makna cinta lingkungan pada gending *alas agung*, dan makna keselarasan pada gending *goak maling taluh*.

7. Daftar pustaka

Herimanto, dk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suastika. 2011. *Tradisi Sastra Lisan (Satwa) di Bali Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Denpasar : Pustaka Larasan.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa* .Yogyakarta : Duta Wacana University Press.